



Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Riau

Firmansyah Nst¹, dan Roziah²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita anak dwibahasa Provinsi Riau berbasis budaya Melayu Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui metode analisis isi. Sumber data berupa sepuluh buku cerita anak dwibahasa terbitan Provinsi Riau. Data berupa kutipan teks yang memuat nilai karakter dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 236 kutipan yang dianalisis, terdapat 18 nilai pendidikan karakter dengan distribusi yang beragam. Nilai yang paling dominan adalah tanggung jawab (nilai ke-3) sebanyak 24 data (10,17%), diikuti religius (nilai ke-1) sebanyak 22 data (9,32%), dan jujur (nilai ke-6) sebanyak 21 data (8,90%). Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui pola dialogis, aksi langsung tokoh, dan refleksi naratif yang terintegrasi dalam alur, tokoh, serta konflik cerita secara kontekstual. Struktur dwibahasa (bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia) memperkuat dimensi identitas budaya sekaligus mendukung pengembangan literasi anak. Temuan ini menegaskan bahwa buku cerita anak dwibahasa berbasis budaya lokal memiliki potensi strategis sebagai media internalisasi pendidikan karakter.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Sastra Anak; Buku Cerita Dwibahasa; Budaya Melayu Riau

ABSTRACT. This study aims to represent the character education values embedded in bilingual children's storybooks from Riau Province based on Malay cultural traditions. The research employed a qualitative approach with a descriptive design through content analysis. The data sources consisted of ten bilingual children's storybooks published in Riau Province. The data, in the form of textual excerpts containing character values, were collected using reading and note-taking techniques, and then analyzed through stages of identification, classification, interpretation, and description. The findings reveal that out of 236 analyzed excerpts, 18 character education values were identified with varied distribution. The most dominant value was responsibility (Value 3), appearing in 24 excerpts (10.17%), followed by religiosity (Value 1) in 22 excerpts (9.32%) and honesty (Value 6) in 21 excerpts (8.90%). These values are represented through dialogic patterns, direct character actions, and narrative reflections integrated contextually into the plot, characterization, and conflict. The bilingual structure (Riau Malay and Indonesian) strengthens cultural identity while simultaneously supporting children's literacy development. The findings affirm that bilingual children's storybooks based on local culture have strategic potential as a medium for internalizing character education.

Keyword: Character Education; Children's Literature; Bilingual Storybooks; Riau Malay Culture

PENDAHULUAN

Representasi merupakan proses pemaknaan terhadap realitas melalui bahasa, simbol, dan tanda yang membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu nilai atau peristiwa. Dalam kajian budaya, Hall menjelaskan representasi dipahami sebagai praktik menghadirkan makna melalui sistem bahasa dan narasi sehingga realitas sosial tidak sekadar dicerminkan, melainkan dimaknai melalui teks [1]. Dalam konteks sastra anak, representasi berfungsi sebagai medium penyampaian nilai moral, sosial, dan budaya kepada pembaca anak melalui tokoh, alur, konflik, dan latar cerita. Dengan demikian, buku cerita anak bukan hanya sarana hiburan, tetapi ruang simbolik tempat nilai pendidikan karakter dihadirkan dan dimaknai.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional karena berperan membentuk kepribadian, sikap, dan nilai moral peserta didik sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan individu yang berintegritas, beretika, dan berbudaya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai proses internalisasi nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembelajaran kontekstual yang berlangsung secara berkesinambungan [2]. Sejalan dengan itu, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang harus terintegrasi dalam proses pembelajaran [3].

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat di tengah berbagai fenomena sosial seperti menurunnya sopan santun, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perilaku individualistik, serta lemahnya kepedulian sosial pada anak. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi turut memengaruhi pola interaksi anak sehingga nilai budaya lokal semakin terpinggirkan. Kondisi ini menegaskan pentingnya media pembelajaran yang tidak hanya edukatif, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya lokal secara kontekstual.

Kondisi ini menegaskan pentingnya media pembelajaran yang tidak hanya edukatif, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya lokal secara kontekstual. Rahayu menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya melalui pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial dalam konteks pendidikan formal yang holistik dan kontekstual melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur [4]. Selain itu, Aminah menemukan bahwa representasi nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak misalnya melalui tokoh dan alur dapat memperkuat internalisasi nilai seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, sehingga buku cerita dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang efektif dan relevan dengan program pendidikan karakter di sekolah dasar [5].

Salah satu media efektif dalam merepresentasikan nilai pendidikan karakter adalah buku cerita anak. Sastra anak memiliki kekuatan naratif yang memungkinkan pesan moral disampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui pengalaman tokoh cerita [6]. Penelitian Mukaromah menunjukkan bahwa teks cerita anak dalam buku ajar sekolah dasar memuat nilai pendidikan karakter yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap siswa [7]. Melalui representasi tokoh yang berperilaku jujur,

bertanggung jawab, atau peduli terhadap sesama, anak memperoleh model perilaku yang dapat diteladani. Dalam perkembangan literasi, buku cerita anak dwibahasa memiliki fungsi strategis karena selain meningkatkan kompetensi bahasa, juga memperluas wawasan budaya serta memperkuat identitas lokal [8]. Anak yang terpapar dua bahasa sejak dini cenderung memiliki fleksibilitas kognitif dan sensitivitas budaya yang lebih baik. Namun, efektivitas buku dwibahasa dalam menghadirkan nilai karakter sangat bergantung pada kesesuaian konteks budaya dan kualitas penerjemahan [9].

Provinsi Riau memiliki kekayaan budaya Melayu yang sarat dengan nilai religiusitas, sopan santun, musyawarah, gotong royong, hormat kepada orang tua, serta kebersamaan. Nilai budaya Melayu Riau relevan dengan tujuan pendidikan karakter nasional karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial anak. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai yang diajarkan hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari [10]. Meskipun demikian, kajian mengenai pendidikan karakter dalam buku cerita anak dwibahasa berbasis budaya Melayu Riau masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada identifikasi nilai karakter secara umum tanpa menelaah bagaimana nilai tersebut direpresentasikan melalui struktur naratif dan konteks budaya lokal [11]. Selain itu, dimensi dwibahasa sebagai penguat identitas dan literasi belum banyak dikaji secara integratif dalam perspektif pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak dwibahasa Provinsi Riau. Analisis isi memungkinkan pengungkapan makna tekstual dan kontekstual secara sistematis [12]. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan jenis nilai karakter, tetapi juga menjelaskan pola representasinya dalam narasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menganalisis representasi nilai pendidikan karakter secara naratif dalam buku cerita anak dwibahasa berbasis budaya Melayu Riau. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis nilai karakter dengan konteks lokalitas budaya Melayu Riau. Ketiga, penelitian ini mempertimbangkan dimensi dwibahasa sebagai faktor penguat identitas budaya sekaligus literasi anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak dwibahasa Provinsi Riau serta menjelaskan pola representasinya dalam narasi berbasis budaya Melayu Riau. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dan sastra anak melalui perspektif representasi budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, penulis, dan penerbit dalam mengembangkan buku cerita anak dwibahasa yang bermuatan nilai karakter secara kontekstual dan edukatif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak, sebagian besar studi masih berfokus pada inventarisasi atau klasifikasi nilai karakter secara umum tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana nilai tersebut direpresentasikan melalui strategi naratif, konstruksi tokoh, alur, konflik, dan latar budaya. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menempatkan teks sebagai

media penyampai nilai secara langsung, bukan sebagai ruang representasi yang membentuk makna melalui simbol, bahasa, dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, dimensi representasi sebagai proses pemaknaan belum dikaji secara komprehensif.

Selain itu, kajian tentang buku cerita anak berbasis budaya lokal sering kali hanya menyoroti muatan kearifan lokal tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan kerangka pendidikan karakter nasional. Padahal, integrasi antara nilai budaya lokal dan tujuan pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membangun identitas anak yang kontekstual sekaligus nasionalis. Pada konteks Provinsi Riau, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi nilai karakter dalam buku cerita anak berbasis budaya Melayu Riau masih sangat terbatas. Lebih lanjut, dimensi dwibahasa dalam buku cerita anak belum banyak dianalisis dalam perspektif pendidikan karakter dan representasi budaya secara terpadu. Sebagian penelitian menempatkan buku dwibahasa semata-mata sebagai sarana peningkatan kompetensi bahasa, tanpa menelaah bagaimana penggunaan dua bahasa dapat memperkuat internalisasi nilai, memperluas cakrawala budaya, serta membentuk identitas anak melalui proses representasi makna.

Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mulyadi berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Anak di Sekolah Dasar” menekankan identifikasi delapan belas nilai karakter berdasarkan kebijakan nasional tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai tersebut dibangun melalui strategi naratif dan konstruksi estetik teks. Demikian pula, Pratiwi dalam penelitiannya “Nilai-Nilai Karakter dalam Sastra Anak dan Implementasinya di Sekolah Dasar” lebih berorientasi pada pemetaan nilai moral yang muncul secara eksplisit dalam teks.

Penelitian lain oleh Setiawan berjudul “Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Nusantara” juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yakni menempatkan teks sebagai media penyampai pesan moral secara langsung [13]. Dalam kajian tersebut, nilai karakter diidentifikasi melalui kutipan dialog atau narasi yang bersifat deklaratif, tanpa analisis terhadap strategi representasi seperti alur, konflik, sudut pandang, maupun simbol budaya yang membentuk makna secara implisit. Hal ini memperlihatkan bahwa dimensi representasi sebagai proses pemaknaan sebagaimana dipahami dalam kajian budaya dan teori representasi belum dieksplorasi secara komprehensif.

Selain itu, kajian tentang buku cerita anak berbasis budaya lokal sering kali hanya menyoroti aspek kearifan lokal. Penelitian Citraningrum berjudul “Kearifan Lokal dalam Buku Cerita Anak Berbasis Budaya Daerah” misalnya, menekankan pada identifikasi nilai tradisional seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua, namun belum mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka pendidikan karakter nasional [14]. Padahal, integrasi antara nilai budaya lokal dan tujuan pendidikan karakter nasional menjadi krusial dalam membangun identitas anak yang kontekstual sekaligus nasionalis.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat kesenjangan penelitian pada aspek: analisis representasi nilai pendidikan karakter secara naratif dalam buku cerita anak, integrasi nilai budaya Melayu Riau dengan pendidikan karakter

dalam kerangka teoritik representasi, dan pengkajian dimensi dwibahasa sebagai penguat identitas dan internalisasi nilai karakter secara simultan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis sastra anak dan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks buku cerita anak dwibahasa, bukan pada perhitungan statistik. Objek penelitian berupa teks buku versi digital cerita anak dwibahasa terbitan Provinsi Riau. Sumber data berupa sepuluh buku cerita anak dwibahasa terbitan Provinsi Riau dari berbagai kabupaten/kota dijabarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian (Buku Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Riau)

No	Judul Buku	Asal Kabupaten	Penulis	Tahun Terbit	Jumlah Halaman
1.	Si Togak Luan Jalur Si Penari Jalur	Kuantan Singingi	Sonia Widia Hendri	2024	42
2.	Moncari Buah Koruntang Mencari Buah Berangan	Rokan Hulu	Refniyanti	2024	26
3.	Bajo Kompos Ino Pupuk Kompas Ino	Siak	Siti Sarifah	2024	31
4.	Katupek Samba Koeng Ketupat Sambal Koeng	Kampar	Atikah Hermansyah	2023	26
5.	Atan Suko Makan Ikan Atan Suka Makan Ikan	Pelalawan	Nurhikmah	2023	27
6.	Itak Kalamai Dodol Kamalia	Rokan Hilir	Kamalia	2023	22
7.	Sialang teakhe Sialang Terakhir	Pekanbaru	Listi Rangkuti Mora	2023	27
8.	Melaghuh Di Kuale Sengkayan Menangkap Ikan Di Kuala Sengkayan	Indragiri Hulu	Yulizar	2024	28
9.	Layang Layang Atah Atan	Siak	Dini Driassiw	Ayu 2024	29
10.	Adiak Nan Den Sayang Adikku Tersayang	Kuantan Singingi	Ririn Wahyuningsih	2024	41

Keseluruhan sumber data yang dianalisis dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi data. Analisis diarahkan pada pengungkapan nilai pendidikan karakter yang termuat dalam unsur intrinsik cerita seperti tokoh, dialog, alur, latar, dan peristiwa. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks (kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf) yang mengandung nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan rasa ingin tahu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Keabsahan data dilakukan melalui pengecekan ulang kutipan serta diskusi dengan rekan sejawat untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas temuan.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan kutipan-kutipan yang relevan dengan nilai pendidikan karakter. Kedua, pengkodean (coding), yakni memberi kode pada setiap data berdasarkan kategori nilai karakter yang telah ditentukan. Ketiga, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan kutipan berdasarkan jenis nilai karakter serta keterkaitannya dengan unsur intrinsik cerita. Keempat, interpretasi data, yaitu menafsirkan makna nilai karakter dalam konteks cerita secara mendalam dengan memperhatikan latar sosial budaya. Kelima, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara deskriptif sesuai pola-pola nilai karakter yang dominan maupun yang jarang muncul. Keabsahan data dilakukan melalui pengecekan ulang kutipan serta diskusi dengan rekan sejawat untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas temuan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis 236 kutipan yang bersumber dari 10 judul buku cerita anak dwibahasa Provinsi Riau karya Sonia Widia Hendri, Refniyanti, Kamalia, Dini Ayu Driassiwi, Ririn Wahyuningsih, Yulizar, Atikah Hermansyah, Nurhikmah, dan Siti Sarifahi. Cerita-cerita tersebut memuat narasi dwibahasa (bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia) yang menyajikan nilai pendidikan karakter secara kontekstual melalui interaksi tokoh, dialog, refleksi batin, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Riau. Dari keseluruhan data, teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang tersebar secara variatif pada masing-masing cerita. Berikut adalah judul-judul karya yang dianalisis beserta deskripsi karakter yang terkandung di dalamnya.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam 10 buku sumber data tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa

No	Judul Buku	Nilai Pendidikan Karakter																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1.	<i>Si Togak Luan Jalur / Si Penari Jalur</i>	4	5	3	2	0	3	2	0	0	4	4	0	0	2	0	0	3	2
2.	<i>Moncari</i>	0	0	3	3	1	0	2	2	2	1	0	0	0	1	1	6	3	0

	<i>Buah Koruntang / Mencari Buah Berangan</i>																		
3.	<i>Bajo Kompos Ino / Pupuk Kompas Ino</i>	3	1	4	3	2	3	1	1	0	2	2	1	3	0	0	3	0	0
4.	<i>Katupek Samba Koeng / Ketupat Sambal Koeng</i>	3	2	2	1	0	2	2	2	0	0	0	0	3	1	0	0	1	0
5.	<i>Atan Suko Makan Ikan / Atan Suka Makan Ikan</i>	2	2	2	2	2	2	0	1	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0
6.	<i>Itak Kalamai / Dodol Kamalia</i>	4	2	1	0	0	3	0	1	0	1	0	2	2	1	0	0	0	0
7.	<i>Sialang Teakhe / Sialang Terakhir</i>	1	0	2	3	1	0	0	0	0	2	1	0	1	1	0	2	0	0
8.	<i>Melaghuh Di Kuale Sengkayan / Menangkap Ikan di Kuala Sengkayan</i>	2	3	2	1	1	2	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	4	1
9.	<i>Layang-Layang Atah Atan</i>	1	1	1	1	1	2	3	1	0	2	1	1	2	1	1	0	1	1
10.	<i>Adiak Nan Den Sayang / Adikku Tersayang</i>	2	4	4	3	2	4	2	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	2
	JUMLAH	22	20	24	19	10	21	13	10	2	16	12	6	12	8	4	11	12	6

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 236 kutipan yang dianalisis dari 10 buku cerita anak dwibahasa Provinsi Riau. Secara kuantitatif, nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai ke-3 dengan jumlah 24 data, diikuti nilai ke-1 sebanyak 22 data, serta nilai ke-6 sebanyak 21 data. Selanjutnya, nilai ke-2 muncul sebanyak 20 data, dan nilai ke-4 sebanyak 19 data. Pada kategori menengah, terdapat nilai ke-10 dengan 16 data, kemudian nilai ke-7 (13 data), serta nilai ke-11 dan nilai ke-17 yang masing-masing berjumlah 12 data. Sementara itu, nilai ke-16 muncul sebanyak 11 data, disusul nilai ke-5 dan nilai ke-8 (masing-masing 10 data). Nilai dengan frekuensi lebih rendah meliputi nilai ke-14 (8 data), nilai ke-12 dan nilai ke-18 (masing-masing 6 data), nilai ke-15 (4 data), dan yang paling sedikit adalah nilai ke-9 dengan 2 data.

Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi karakter dalam cerita anak dwibahasa Riau lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai yang direpresentasikan dalam kategori 1, 2, 3, dan 6 sebagai poros utama pembentukan karakter. Sementara

nilai lainnya tetap hadir sebagai penopang yang memperkaya dimensi karakter anak, meskipun dengan intensitas kemunculan yang relatif lebih rendah. Dengan demikian, distribusi data tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dalam teks tidak hanya terfokus pada satu nilai tertentu, melainkan tersebar secara proporsional dalam berbagai dimensi pendidikan karakter.

Roziah menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak dapat dianalisis melalui pendekatan isi, di mana teks cerita anak tidak hanya menyampaikan pesan moral secara tekstual tetapi juga mencerminkan pengalaman budaya yang memengaruhi perilaku pembaca; bahwa representasi nilai-nilai tersebut dalam tokoh dan struktur naratif menunjukkan fungsi pembelajaran kontekstual; bahwa penguatan karakter melalui literasi memerlukan integrasi nilai moral lokal dalam proses pembelajaran; dan bahwa kompetensi pembaca terhadap nilai moral dalam sastra mencerminkan kemampuan interpretasi kritis terhadap teks yang dipelajari [15].

Pertama, Religius. Data 1, "Ya Allah, semoga ayah dan ibuku mengizinkan" dari buku Sonia Widia Hendri. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh menjadikan doa sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Permohonan kepada Allah tidak ditampilkan dalam suasana formal keagamaan, melainkan muncul secara spontan dalam kegelisahan batin tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius telah menyatu dalam kesadaran diri, bukan sekadar ritual. Dalam budaya Melayu Riau, menyebut nama Allah dalam berbagai situasi baik ketika berharap, bersyukur, maupun menghadapi musibah merupakan kebiasaan yang menandai kedekatan spiritual masyarakat dengan Tuhan.

Fungsi nilai religius dalam cerita bukan hanya sebagai simbol keimanan, tetapi juga sebagai penenang emosi dan penguat moral. Doa menjadi sarana membangun kesabaran, keikhlasan, dan rasa tawakal. Ketika tokoh mengucapkan "Alhamdulillah" atas keberhasilan atau "Innalillahi" saat berduka, hal itu menegaskan bahwa kehidupan dipandang dalam kerangka ketentuan Ilahi. Nilai ini relevan dalam budaya Melayu yang menjadikan ajaran Islam sebagai rujukan utama dalam bertindak. Dengan demikian, cerita berfungsi menanamkan kesadaran bahwa setiap usaha manusia tetap berada dalam naungan kehendak Tuhan.

Nilai religius menjadi karakter paling konsisten dan menyatu dalam dialog keseharian. Ekspresi doa, syukur, dan respons terhadap musibah menggambarkan religiusitas yang natural dan tidak terkesan indoktrinatif. Hal ini memperlihatkan model pendidikan spiritual berbasis pengalaman yang menurut kajian pendidikan Islam kontemporer efektif dalam membentuk kesadaran transendental anak [16]. Religiusitas dalam teks berfungsi sebagai landasan moral yang mengikat nilai-nilai lainnya seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin.

Kedua, Jujur. Data 2, "Iya pak, tetapi saya belum terbiasa" dari buku Sonia Widia Hendri. Pengakuan tersebut menunjukkan keberanian tokoh untuk menyatakan kondisi dirinya secara apa adanya. Ia tidak mencari alasan atau menutupi kekurangannya demi menjaga citra diri. Kejujuran di sini tidak hanya berkaitan dengan fakta, tetapi juga keterbukaan terhadap kelemahan pribadi. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, kejujuran merupakan dasar kehormatan. Seseorang yang jujur akan dihormati karena dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya. Fungsi nilai ini dalam cerita adalah

membangun integritas sejak dini. Anak diajak memahami bahwa mengakui kekurangan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kedewasaan. Sikap jujur juga memperkuat hubungan sosial karena melahirkan rasa saling percaya. Dengan demikian, kejujuran dalam teks berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter yang bermartabat. Lickona menjelaskan bahwa karakter moral terbentuk melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action [17]. Kejujuran dalam teks mencerminkan ketiganya: kesadaran akan nilai benar, keberanian emosional untuk mengakuinya, dan tindakan menyatakan secara langsung. Dengan demikian, teks membangun integritas sebagai fondasi kepribadian bermartabat.

Ketiga, Toleransi. Data 3, “Sejak ayahnya meninggal, bisa makan sekali sehari saja sudah bersyukur” dari buku Nurhikmah. Kutipan ini menggambarkan kepekaan tokoh terhadap kondisi ekonomi temannya. Ia memahami kesulitan yang dialami orang lain tanpa merendahkan atau menghakimi. Dalam konteks budaya Melayu, empati terhadap sesama merupakan bagian dari adat berlembut hati dan berbudi bahasa. Nilai toleransi di sini tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menghargai keadaan hidup orang lain. Fungsi nilai ini adalah menumbuhkan solidaritas sosial. Anak belajar bahwa setiap individu memiliki latar belakang berbeda yang harus dipahami dengan rasa hormat. Dalam masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan, toleransi menjadi perekat hubungan sosial dan mencegah munculnya sikap diskriminatif. Menurut teori pendidikan multikultural, toleransi efektif dibangun melalui narasi empatik yang memungkinkan pembaca mengidentifikasi diri dengan pengalaman orang lain [18]. Dengan demikian, cerita menjadi medium pembelajaran afektif yang memperluas perspektif sosial anak.

Keempat, Disiplin. Data 4, “Jika ibu tidak mengizinkan, aku akan menurutinya” dari buku Sonia Widia Hendri. Kutipan tersebut memperlihatkan kepatuhan yang lahir dari kesadaran, bukan keterpaksaan. Tokoh memahami bahwa keputusan orang tua harus dihormati. Dalam budaya Melayu, anak diajarkan untuk tunduk dan hormat kepada orang tua sebagai bentuk adab. Fungsi disiplin dalam cerita adalah membentuk pengendalian diri. Tokoh tidak memaksakan keinginannya meskipun ia berharap mendapatkan izin. Sikap ini menunjukkan kematangan emosi dan penghargaan terhadap otoritas keluarga. Nilai disiplin menjadi landasan keteraturan sosial, karena dari rumah tangga yang tertib akan lahir individu yang mampu menghargai aturan masyarakat. Secara teoretis, disiplin yang efektif adalah self-regulation, yaitu kemampuan individu mengatur perilakunya secara sadar [19]. Narasi ini memperlihatkan bahwa disiplin menjadi fondasi keteraturan sosial yang dimulai dari keluarga.

Kelima, Kerja Keras. Data 5, “Asan berlatih tanpa mengenal lelah” dari buku Sonia Widia Hendri. Kutipan tersebut menunjukkan ketekunan yang konsisten. Asan tidak menyerah meskipun latihan membutuhkan waktu dan tenaga. Dalam budaya Melayu, kerja keras. Sering dikaitkan dengan semangat berusaha (ikhtiar) sebelum bertawakal. Fungsi nilai kerja keras dalam cerita adalah membangun mental pantang menyerah. Anak belajar bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang. Cerita menegaskan bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan

membuahkan hasil, sehingga membentuk sikap optimis dan gigih. Dalam perspektif psikologi pendidikan, konsep *grit* menekankan ketekunan jangka panjang sebagai prediktor keberhasilan [19]. Selain itu, *growth mindset* Dweck menegaskan bahwa kemampuan berkembang melalui latihan. Nilai kerja keras dalam teks membangun optimisme realistis usaha mendahului hasil [20].

Keenam, Kreatif. Data 6, “Sampah dapat dipilah sesuai jenisnya” dari buku Siti Sarifahi. Kutipan ini menunjukkan adanya gagasan untuk mengelola sampah secara bijak. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan seni, tetapi juga kecerdikan dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Dalam konteks budaya lokal, masyarakat Melayu dikenal dekat dengan alam. Mengelola lingkungan dengan cara inovatif mencerminkan tanggung jawab terhadap warisan alam. Fungsi nilai kreatif dalam cerita adalah menumbuhkan daya pikir solutif. Anak diajak melihat masalah sebagai peluang untuk mencipta solusi baru yang bermanfaat bagi banyak orang. Pendekatan konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi saat anak memecahkan masalah kontekstual [21]. Kreativitas di sini membentuk daya pikir solutif dan tanggung jawab ekologis.

Ketujuh, Mandiri. Data 7, “Kita buat sendiri saja layang-layangnya” dari buku Dini Ayu Driassiwi. Pernyataan tersebut menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk tidak bergantung pada orang lain. Tokoh memilih berusaha sendiri daripada menunggu bantuan. Dalam budaya Melayu, kemandirian dihargai sebagai bentuk harga diri. Anak yang mampu melakukan sesuatu sendiri dianggap telah belajar bertanggung jawab atas pilihannya. Nilai ini berfungsi menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan. Nilai kerja keras, tanggung jawab, dan mandiri dikonstruksi melalui karakter yang gigih, konsisten, serta mampu mengambil inisiatif. Nilai ini berkorelasi dengan konsep *grit* dalam psikologi pendidikan modern yang menekankan ketekunan sebagai prediktor keberhasilan jangka panjang [21]. Narasi yang menampilkan tokoh tetap berusaha meskipun dalam keterbatasan memperlihatkan bahwa keberhasilan dipahami sebagai hasil proses, bukan semata hasil akhir. Hal ini relevan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis *growth mindset* yang menekankan proses belajar berkelanjutan [20].

Kedelapan, Demokratis. Data 8, “Jika Bang Zul sedang sakit, kami tidak jadi minta tolong” dari buku Dini Ayu Driassiwi. Kutipan tersebut menunjukkan pertimbangan bersama sebelum mengambil keputusan. Kepentingan orang lain diperhatikan dalam proses musyawarah. Dalam budaya Melayu, prinsip mufakat dan musyawarah sangat dijunjung tinggi. Fungsi nilai demokratis dalam cerita adalah mengajarkan bahwa keputusan terbaik lahir dari pertimbangan bersama, bukan dari paksaan sepihak. Sikap ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai. Teori pendidikan demokratis menekankan partisipasi dan dialog sebagai sarana pembentukan karakter sosial [22].

Kesembilan, Rasa Ingin Tahu. Data 9, “Terbuat dari apa dodol ini, kek?” dari buku Kamalia. Pertanyaan tersebut menunjukkan keinginan tokoh untuk memahami proses pembuatan makanan tradisional. Rasa ingin tahu mendorong dialog antargenerasi. Dalam budaya Melayu, pengetahuan sering diwariskan melalui percakapan keluarga. Fungsi nilai ini adalah menjaga kesinambungan tradisi. Anak tidak hanya menikmati

hasil budaya, tetapi juga memahami proses dan maknanya. Menurut teori inquiry-based learning, rasa ingin tahu adalah motor utama pembelajaran bermakna [23]. Narasi memfasilitasi dialog budaya dan pelestarian tradisi.

Kesepuluh, Semangat Kebangsaan. Data 10, “Akhirnya dua orang penebang kayu itu ditangkap” dari buku Refniyanti. Kutipan ini menunjukkan kepatuhan terhadap hukum demi menjaga kelestarian hutan. Kesadaran hukum merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks budaya Melayu Riau yang kaya sumber daya alam, menjaga hutan berarti menjaga masa depan bersama. Nilai ini berfungsi menanamkan kesadaran kolektif bahwa kepentingan bangsa lebih utama daripada kepentingan pribadi. Semangat kebangsaan dikonstruksi melalui kebanggaan terhadap budaya lokal serta kepedulian terhadap hukum dan kondisi sosial masyarakat. Representasi makanan khas, tradisi jalur, serta festival daerah memperlihatkan fungsi sastra anak sebagai media transmisi identitas budaya. Literatur anak berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga keberagaman budaya [24]. Dengan demikian, teks tidak hanya membangun karakter individual, tetapi juga karakter kolektif berbasis kebangsaan.

Kesebelas, Cinta Tanah Air. Data 11, “Dodol kampung kita sudah terkenal” dari buku Kamalia. Ungkapan tersebut menunjukkan kebanggaan terhadap produk lokal. Identitas kampung menjadi bagian dari identitas diri. Dalam budaya Melayu, tanah kelahiran memiliki makna emosional yang kuat. Fungsi nilai cinta tanah air adalah memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Anak diajak bangga terhadap kekayaan lokal tanpa merendahkan budaya lain. Nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan toleransi dikonstruksi melalui kebanggaan terhadap budaya lokal serta kepedulian terhadap hukum dan kondisi sosial masyarakat. Representasi makanan khas, tradisi jalur, serta festival daerah memperlihatkan fungsi sastra anak sebagai media transmisi identitas budaya. Literatur anak berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga keberagaman budaya [24]. Dengan demikian, teks tidak hanya membangun karakter individual, tetapi juga karakter kolektif berbasis kebangsaan.

Keduabelas, Menghargai Prestasi. Data 12, “Tidak sia-sia mereka latihan setiap hari” dari buku Sonia Widia Hendri. Kutipan ini menekankan penghargaan terhadap proses panjang yang dijalani tokoh. Prestasi dipandang sebagai hasil usaha bersama. Dalam budaya Melayu, keberhasilan sering dirayakan sebagai kebanggaan kolektif. Nilai ini berfungsi menumbuhkan motivasi dan sikap sportif. Nilai menghargai prestasi, jujur, dan disiplin dalam teks memperlihatkan integrasi antara dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pengakuan terhadap usaha, kejujuran dalam mengakui keterbatasan, serta kepatuhan terhadap orang tua menunjukkan keseimbangan antara kesadaran normatif dan praktik konkret. Temuan ini mendukung kerangka pendidikan karakter integratif yang menyatakan bahwa efektivitas internalisasi nilai terjadi ketika aspek kognitif, afektif, dan perilaku berjalan simultan [23].

Ketigabelas, Bersahabat/Komunikatif. Data 13, “Ijal, Saleh, dan Bahar selalu bersama” dari buku Sonia Widia Hendri. Kebersamaan tersebut menunjukkan hubungan sosial yang harmonis. Interaksi dilakukan melalui komunikasi terbuka. Dalam budaya

Melayu, persahabatan erat dengan nilai silaturahmi. Fungsi nilai ini adalah membangun jejaring sosial yang saling mendukung. Nilai bersahabat atau komunikatif dalam cerita tampak melalui relasi egaliter antartokoh yang dibangun atas dasar empati dan keterbukaan dialog. Pola dialogis yang dominan menunjukkan bahwa komunikasi menjadi medium utama internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis interaksi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi asertif dan empatik dalam membangun kecakapan sosial anak [22]. Interaksi yang santun dalam teks tidak hanya mencerminkan etika komunikasi, tetapi juga memperlihatkan konstruksi identitas kolektif masyarakat yang menjunjung harmoni sosial.

Keempatbelas, Cinta Damai. Data 14, “Ayolah kita ikuti festival ini!” dari buku Dini Ayu Driasswi. Ajakan tersebut menunjukkan interaksi kolektif tanpa konflik. Kegiatan bersama menjadi ruang mempererat hubungan. Budaya Melayu menjunjung tinggi kerukunan. Nilai cinta damai berfungsi menjaga stabilitas sosial dan menghindari pertikaian. Garcia & Weiss menegaskan bahwa narasi damai mengurangi kecenderungan agresif melalui identifikasi positif terhadap tokoh. Kelimabelas, Gemar Membaca [18]. Data 15, Emak dan Ino menonton video itu bersama-sama [25]. Aktivitas ini menunjukkan minat belajar melalui media. Literasi tidak terbatas pada buku, tetapi juga teknologi. Dalam masyarakat modern Melayu, adaptasi teknologi menjadi bagian dari perkembangan budaya. Nilai ini berfungsi memperluas wawasan anak. Teori multiliterasi menyatakan bahwa literasi modern mencakup kemampuan membaca dan memahami berbagai media [26].

Keenambelas, Peduli Lingkungan. Data 16, “Tidak boleh menebang pohon” dari buku Refniyanti. Larangan tersebut menunjukkan kesadaran menjaga alam. Hutan dipandang sebagai sumber kehidupan bersama. Dalam budaya Melayu, alam sering diibaratkan sebagai sahabat manusia. Nilai ini berfungsi menumbuhkan tanggung jawab ekologis sejak dini. Nilai peduli lingkungan dalam cerita memperlihatkan kesadaran ekologis berbasis sebab-akibat yang logis dan aplikatif. Anak diperkenalkan pada konsekuensi deforestasi, kebakaran hutan, dan pentingnya pengelolaan sampah. Representasi ini sejalan dengan konsep eco-literacy dalam pendidikan dasar yang menekankan pengembangan kesadaran ekologis melalui narasi kontekstual [21]. Dengan menghadirkan solusi seperti pemadaman api dan inovasi kompos, teks tidak berhenti pada larangan moral, tetapi bergerak ke arah problem solving, yang menurut teori konstruktivisme sosial merupakan strategi efektif dalam membangun tanggung jawab lingkungan sejak dini.

Ketujuhbelas, Peduli Sosial. Data 17, “Setiap ada PR, Saleh membantu teman” dari buku Sonia Widia Hendri. Kutipan ini menunjukkan tindakan konkret membantu tanpa pamrih. Kepedulian dilakukan secara spontan. Dalam budaya Melayu, tolong-menolong merupakan adat yang diwariskan turun-temurun. Nilai ini berfungsi memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan. Nilai peduli sosial muncul sebagai karakter dominan yang direpresentasikan melalui tindakan konkret seperti membantu teman, menolong keluarga, dan menunjukkan empati terhadap kondisi orang lain. Representasi ini memperkuat pandangan bahwa karakter sosial terbentuk melalui habituasi tindakan prososial yang berulang [17]. Dalam konteks sastra anak, tindakan nyata tokoh menjadi

model pembelajaran tidak langsung (indirect moral teaching) yang efektif karena anak belajar melalui identifikasi dan imitasi terhadap karakter cerita. Pendekatan ini relevan dengan temuan penelitian pendidikan karakter kontemporer yang menyatakan bahwa literatur anak berbasis budaya lokal mampu meningkatkan sensitivitas empatik dan solidaritas sosial peserta didik [27].

Kedelapanbelas, Tanggung Jawab. Data 18, "Yoyo akan membersihkannya" dari buku Atikah Hermansyah. Pernyataan tersebut menunjukkan kesediaan menyelesaikan tugas tanpa disuruh. Tokoh menyadari kewajibannya. Dalam budaya Melayu, tanggung jawab berkaitan dengan harga diri dan amanah. Fungsi nilai ini adalah membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan konsisten antara perkataan dan perbuatan. Nilai kerja keras, tanggung jawab, dan mandiri dikonstruksi melalui karakter yang gigih, konsisten, serta mampu mengambil inisiatif. Nilai ini berkorelasi dengan konsep grit dalam psikologi pendidikan modern yang menekankan ketekunan sebagai prediktor keberhasilan jangka panjang [28]. Narasi yang menampilkan tokoh tetap berusaha meskipun dalam keterbatasan memperlihatkan bahwa keberhasilan dipahami sebagai hasil proses, bukan semata hasil akhir. Hal ini relevan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis growth mindset yang menekankan proses belajar berkelanjutan [20].

KESIMPULAN

Buku cerita anak dwibahasa Provinsi Riau merepresentasikan 18 nilai pendidikan karakter dengan dominasi nilai religius dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan dialogis, aksi langsung, dan reflektif yang kontekstual dan tidak menggurui. Narasi berbasis budaya lokal memperkuat identitas Melayu Riau sekaligus mendukung pendidikan karakter nasional. Struktur dwibahasa berfungsi ganda sebagai media literasi dan pelestarian bahasa daerah. Temuan ini menegaskan bahwa sastra anak lokal efektif sebagai wahana internalisasi karakter berbasis budaya. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas empiris buku cerita dwibahasa ini melalui desain eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengukur peningkatan karakter siswa. Penelitian juga dapat memperluas objek pada wilayah budaya lain untuk melihat komparasi nilai karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, pengembangan model integrasi buku cerita dwibahasa dalam kurikulum Merdeka secara sistematis perlu dilakukan agar implementasinya lebih terstruktur.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan data terkait dengan data dalam penelitian ini dan membantu menganalisis buku yang menjadi sumber data penelitian ini.

REFERENSI

- [1] P. Yuliaswir dan A. Abdullah, "Representasi budaya Jawa dalam video klip Tersimpan di Hati (analisis semiotika Charles Sanders Peirce)," *J. Ris. Mhs. Dakwah*

- dan Komun., vol. 1, no. 5, hal. 336–345, 2019, doi: 10.24014/jrmdk.v1i5.8762.
- [2] M. Kurniawan, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar,” *al-fikrah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hal. 147, Des 2016, doi: 10.31958/jaf.v4i2.416.
- [3] W. Kristanto, “Javanese Traditional Songs for Early Childhood Character Education,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 1, hal. 169–184, Apr 2020, doi: 10.21009/141.12.
- [4] A. Olina dan S. Rahayu, “Nilai moral dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye,” *Sajak J. Penelit. dan Pengabd. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 2, no. 3, hal. 49–58, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/14155>
- [5] H. Nur *et al.*, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Ilalat Masyarakat Ranah: Prespektif Thomas Lickona,” *J-LELC J. Lang. Educ. Linguist. Cult.*, vol. 6, no. 1, hal. 1–10, 2026, doi: 10.25299/j-lelc.2026.26682.
- [6] G. Gunawan, “Cerita Dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Tampung Penyang*, vol. 17, no. 01, hal. 73–87, Des 2019, doi: 10.33363/tampung-penyang.v17i01.430.
- [7] A. Mukarromah dan M. Andriana, “Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran,” *J. Sci. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, hal. 43–50, Feb 2022, doi: 10.62759/jser.v1i1.7.
- [8] D. Sukenti, A. Alber, S. Tambak, H. Hidayatunnur, L. Latif, dan S. P. Devi, “Menilai Keterbacaan Buku Cerita Dwibahasa Anak: Melibatkan Guru dan Siswa untuk Mendorong Minat Baca di Balai Bahasa Provinsi Riau,” *J-LELC J. Lang. Educ. Linguist. Cult.*, vol. 5, no. 3, hal. 219–227, Okt 2025, doi: 10.25299/j-lelc.2025.24087.
- [9] A. Bachtiar dan N. Seha, “Teknik Penerjemahan pada Buku Cerita Anak Dwibahasa di Provinsi Banten,” *J. Penerjemahan*, vol. 11, no. 2, hal. 32–45, Des 2024, doi: 10.64571/ojp.v11i2.118.
- [10] A. Faiz dan B. Soleh, “Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal,” *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 7, no. 1, hal. 68–77, Mei 2021, doi: 10.22219/jinop.v7i1.14250.
- [11] A. Nurjaman, I. Puspitasari, dan R. H. Sari, “Humanisme dalam Sastra Anak: Analisis Nilai Empati dan Persahabatan pada Karya Andrea Hirata,” *Sajak J. Penelit. dan Pengabd. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 4, no. 3, hal. 249–255, Okt 2025, doi: 10.25299/s.2025.25222.
- [12] K. Krippendorff, *Content analysis: An introduction to its methodology*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ>
- [13] A. Setyawan, S. Suwandi, dan S. Y. Slamet, “Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan,” *J. Pendidik. Karakter*, vol. 8, no. 2, hal. 210–221, Okt 2017, doi: 10.21831/jpk.v7i2.21778.
- [14] D. M. Citraningrum, E. Masturoh, dan R. Hima, “Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Jember,” *BELAJAR Bhs. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 1, hal. 137–148, Mar 2022, doi: 10.32528/bb.v7i1.14.
- [15] R. Roziah, S. Shomary, H. Hermaliza, R. Oktadela, N. Nurhidayah, dan A. P. Dewi, “The Value of Islamic Education in Traditional Malay Poetry Concerning the Prohibition of Leaving Religious Teachings,” *At-Turats*, vol. 19, no. 1, hal. 11–30, Mar 2025, doi: 10.24260/at-turats.v19i1.3494.

- [16] M. Mahariah, "Internalization of Religious Values for Elementary-Age Children in Integrated Islamic Elementary School," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 2, hal. 1425–1433, Apr 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.2507.
- [17] T. Lickona, *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.
- [18] M. García-González, "Towards an Affective Childist Literary Criticism," *Child. Lit. Educ.*, vol. 53, no. 3, hal. 360–375, Sep 2022, doi: 10.1007/s10583-022-09500-0.
- [19] S. Lavy, "A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: their Importance and How they can be Fostered," *Appl. Res. Qual. Life*, vol. 15, no. 2, hal. 573–596, Apr 2020, doi: 10.1007/s11482-018-9700-6.
- [20] D. S. Yeager dan C. S. Dweck, "What can be learned from growth mindset controversies?," *Am. Psychol.*, vol. 75, no. 9, hal. 1269–1284, Des 2020, doi: 10.1037/amp0000794.
- [21] R. Febriani, U. Farihah, dan N. E. A. Nasution, "Adiwiyata School: An environmental care program as an effort to develop Indonesian students' ecological literacy," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1563, no. 1, hal. 012062, Jun 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1563/1/012062.
- [22] A. Sukendar, H. Usman, dan C. S. A. Jabar, "Teaching-Loving-Caring (Asah-Asih-Asuh) and Semi-Military Education on Character Education Management," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 28, no. 3, hal. 292–304, Jun 2019, doi: 10.21831/cp.v38i2.24452.
- [23] M. W. Berkowitz dan M. C. Bier, "Research-Based Character Education," *Ann. Am. Acad. Pol. Soc. Sci.*, vol. 591, no. 1, hal. 72–85, Jan 2021, doi: 10.1177/0002716203260082.
- [24] D. Setyawan dan F. Dopo, "Strengthening National Identity Through The Learning of East Culture-Based Art Education," *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 20, no. 1, hal. 39–46, Jun 2020, doi: 10.15294/harmonia.v20i1.21711.
- [25] M. G. D. Bantas, S. B. Seto, dan L. Suryani, "Pengaruh Sikap terhadap Keterampilan Mahasiswa sebagai Calon Guru di Universitas Flores," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, hal. 1142–1148, Sep 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.512.
- [26] N. Tri Widarwati, B. Purnomo, P. Indri Astuti, dan R. Wijayava, "Analysis of Translation Shift in Bilingual Children's Storybooks," *English Rev. J. English Educ.*, vol. 12, no. 2, hal. 659–666, Jun 2024, doi: 10.25134/erjee.v12i2.8891.
- [27] N. Rahmawati, F. Syukur, dan D. Darmu'in, "Local Wisdom-Based Character Building Empowerment at Junior High Schools In Indonesia," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 3, hal. 75–88, Sep 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i3.3207.
- [28] I. Martoyo dan L. Lindawati, "Grit, Student Academic Achievement and Factors Affecting It," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 14, no. 03, hal. 262–269, Okt 2023, doi: 10.26740/jppt.v14n03.p262-269.